

JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning In Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika>

DOI: 10.31289/symbolika.v9i1.9476



**GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA ASUH
DALAM MENANAMKAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM
PADA ANAK PANTI ASUHAN**

*Communication Style Of Foster Parents In Instruding Islamic
Communication Ethics on Orphanage Children*

¹Marwah Hardini, ²Rubino

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Coresponding Email: ¹marwah0101192078@uinsu.ac.id, ²rubino@uinsu.ac.id

Diterima: 14 Mei 2023, **Disetujui**: 13 Juni 2023: **Dipublish**: 27 Juni 2023

Abstrak

Gaya komunikasi orang tua dapat memengaruhi perkembangan etika anak ke depannya. Oleh karena itu, orang tua perlu memilih gaya komunikasi yang tepat untuk menanamkan etika komunikasi Islam pada diri anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya komunikasi orang tua asuh dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada anak Panti Asuhan Puteri Aisyiyah, Kelurahan Sudirejo I Medan Kota. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua asuh menggunakan gaya komunikasi *assertive* dan gaya komunikasi *aggressive*. Dalam pelaksanaan gaya komunikasi terdapat beberapa hambatan yang dialami, seperti hambatan internal ketika orang tua asuh belum bisa mengendalikan emosinya.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Orang Tua Asuh, Etika Komunikasi Islam, Anak Panti Asuhan.

Abstract

Parents' communication style can influence the ethical development of children in the future. Therefore, parents need to choose the right communication style to instill Islamic communication ethics in their children. This research was conducted to determine the communication style of foster parents in instilling Islamic communication ethics on the children of the Puteri Aisyiyah Orphanage, Sudirejo I Village, Medan City. Qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques through interviews and observation. The researcher uses data analysis techniques owned by Miles and Huberman, which consist of: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this study is that foster parents use an assertive and aggressive

communication style. In implementing the communication style there are several obstacles experienced, such as internal barriers when foster parents cannot control their emotions.

Keywords: *Islamic Communication Ethics, Communication Style, Foster Parents.*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki keinginan untuk berkembang dan maju. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui komunikasi. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, dan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Manusia membutuhkan orang lain untuk mengatur kehidupannya, dan tidak dapat hidup sendiri. Interaksi sosial dan komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Terjadinya komunikasi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*), dimana dua orang atau lebih saling berhubungan yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*), yang disebabkan oleh interkomunikasi (Caropeboka, 2017).

Komunikasi adalah suatu proses pengajuan pesan atau pengoperan lambang -lambang yang mengandung arti atau makna dari satu pihak kepada pihak lain. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ide, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya.

Demikian pula melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek perubahan sikap seseorang (Milala, 2022).

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islami. Etika komunikasi Islam adalah sarana komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Menilai baik atau buruknya perilaku seseorang yang disampaikan dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Prinsip dan etika komunikasi Islam menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berkomunikasi, baik dalam komunikasi internal maupun eksternal. Baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Proses komunikasi memungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, baik komunikasi individu maupun komunikasi kelompok. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media, sehingga pesan yang disampaikan

dapat diterima oleh komunikasi atau pengirim pesan. Dalam proses komunikasi, setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Peneliti mengutip dari buku Alo Liliweri, bahwa gaya komunikasi adalah cara kita bertindak ketika mengirim dan menerima pesan. Gaya komunikasi juga dianggap sebagai perpaduan elemen komunikasi verbal dan ilustrasi.

Henifer mengklasifikasikan gaya komunikasi berdasarkan karya McCallister. Ia mengklasifikasikan gaya komunikasi menjadi tiga macam, yaitu: *passive style*, *assertive style*, dan *agressive style* (Feby Anggela, 2023). Berikut penjelasannya:

1. Gaya komunikasi *passive style* adalah gaya komunikasi pribadi yang menghindari pengungkapan pendapat atau perasaan secara terbuka. Gaya komunikasi pasif ini tidak bereaksi terhadap situasi yang mungkin membuatnya kesal.
2. Gaya komunikasi *assertive style* adalah gaya komunikasi dimana individu bersifat tegas dan percaya diri. Gaya komunikasi ini lebih terbuka dalam menyatakan pendapatnya, serta juga tegas dalam

membela haknya dengan tetap menghormati hak orang lain.

3. Gaya komunikasi *aggressive style* adalah gaya komunikasi yang harus sesuai dengan keinginan individu, tanpa mempedulikan orang lain. Gaya komunikasi ini bersifat keras, karena pelaku komunikasi melakukan penyampaian pesan dengan paksaan. Alias pelaku tidak memikirkan perasaan orang lain.

Dalam proses komunikasi terjadi hambatan dari penerima pesan. Untuk menjamin proses komunikasi yang baik diperlukan komunikasi dua arah (*two ways communications*), dimana komunikator dapat merespons pesan secara positif, atau dapat mengubah sikap komunikan.

Hambatan komunikasi dapat muncul pada komunikator, pesan, media, atau suasana saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Faktor situasional dapat memengaruhi perilaku seseorang, seperti lingkungan, masyarakat, dan lainnya. Oleh karena itu, apabila semua faktor telah berperan dengan maksimal, maka komunikasi akan berlangsung secara efektif (Afsah, 2018).

Dalam hal ini, lembaga sosial yaitu Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Marwah Hardini & Rubino, Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan

merupakan salah satu wadah yang mengasuh anak yatim piatu, yatim, piatu, anak terlantar, mualaf, bahkan anak yang kurang mampu secara ekonomi. Lembaga sosial tersebut dapat menjadi tempat untuk mempertahankan status sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, para orang tua asuh belum benar-benar menjalin komunikasi secara efektif. Dalam proses komunikasi orang tua asuh memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda saat menanamkan etika komunikasi Islam kepada anak asuhnya.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana gaya komunikasi orang tua asuh dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada anak Panti Asuhan Puteri Aisyiyah.
2. Mengetahui hambatan gaya komunikasi orang tua asuh dalam menanamkan etika komunikasi Islam di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni dengan pendekatan

field research (studi lapangan) (Andrian, 2019).

Metode kualitatif bertujuan untuk memberikan data yang terbaru, sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang melalui kajian yang spesifik, jelas, menyeluruh berdasarkan dengan fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok (Wardhani, 2020).

Lokasi penelitian ini peneliti lakukan di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah, Jalan Santun No. 17 Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua asuh bergender wanita dari Panti Asuhan Puteri Aisyiyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan milik Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisyiyah adalah organisasi wanita dari Ikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M di Yogyakarta.

Motif dari gerakan Aisyiyah yakni membawa kesadaran beragama, sekaligus mengatur dan mengajak warga untuk membuat hidup bahagia dan sejahtera. Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Medan didirikan pada tanggal 1 Januari 1971 di Medan atas perintah Pengurus Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sejak mendirikan Panti Asuhan Putri Aisyiyah telah banyak mengasuh anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, kurang mampu, korban kekerasan dan pindah agama. Anak-anak panti asuhan ini berasal dari dalam maupun luar kota (Sejarah *Aisyiyah.or.id/profile*).

Panti Asuhan Putri Aisyiyah memiliki beberapa orang tua asuh yang memperhatikan para anak asuh. Panti asuhan Putri Aisyiyah memberikan berbagai macam pendidikan, salah satunya dengan menanamkan etika komunikasi Islam kepada mereka.

Para orang tua asuh di panti asuhan Putri Aisyiyah memberikan pemahaman mengenai etika komunikasi Islam kepada anak asuh, sesuai dengan ajaran agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis.

Hal ini dilakukan orang tua asuh agar para anak asuh selalu menanamkan etika dalam keseharian

mereka, sesuai dengan tujuan didirikannya Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Yaitu menjadikan anak panti sebagai anak yang berakhlak, beretika, sopan-santun, berilmu dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, orang tua asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini dibedakan atas dasar apa yang dilakukan oleh para orang tua asuh, baik secara verbal maupun non verbal.

Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku, saat kita mengirim dan menerima pesan. Gaya komunikasi juga dipandang sebagai campuran elemen komunikasi verbal dan nonverbal.

Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang menjadi ciri gaya komunikasi. Ini termasuk pada nada dan volume atas semua pesan yang disampaikan (Raynes, 2001).

Widjaja mengatakan, bahwa gaya komunikasi adalah cara seseorang dalam berinteraksi secara verbal dengan memberi tanda bagaimana harusnya dipahami. Gaya komunikasi biasanya dipengaruhi oleh situasi.

Marwah Hardini & Rubino, Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan

Artinya, gaya komunikasi bukan tergantung dari tipe seseorang, melainkan dipengaruhi dengan situasi yang ada.

Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik. Dengan mengetahui gaya komunikasi seseorang, kita dapat menemukan rasa percaya diri, sehingga kita dapat mengembangkan interaksi dan hubungan interpersonal untuk mencapai komunikasi yang efektif. Artinya gaya komunikasi dapat membuat seseorang sukses dalam membangun hubungan dengan orang lain (Liliweri, 2017).

Secara teori, gaya komunikasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: gaya komunikasi pasif, gaya komunikasi asertif, dan gaya komunikasi agresif. Ketiga jenis gaya komunikasi ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan orang tua, guna mencapai tujuan secara akurat dan efektif.

Namun, setiap anak pasti memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga gaya komunikasi yang ditawarkan juga berbeda. Oleh karena itu, ketika menerapkan gaya komunikasi, orang tua asuh harus menemukan gaya komunikasi yang efektif untuk anak

asuhnya untuk menghindari kemungkinan bias dalam proses komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ketiga gaya komunikasi yang ada, informan mengatakan, bahwa orang tua asuh cenderung menggunakan gaya komunikasi asertif dan agresif.

Pertama, gaya komunikasi asertif yang dilakukan orang tua asuh saat bercerita kepada anaknya, agar anak asuh dapat menerima informasi yang dikirimkan, tanpa harus menolak.

Misalnya jika orang tua asuh paham dalam menerapkan etika komunikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti: bertutur kata yang baik, mengatakan yang sebenarnya, berbicara dengan lembut, tidak kasar, dan tidak menyakiti kerabat atau teman.

“Saya berkomunikasi dengan baik. Memberi tahu jangan melakukan hal yang tidak baik. Kadang *ditegasin*, kalau mereka berbuat salah” (Informan Ibu Nuraini).

Etika komunikasi Islam dimaksudkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang baik dan pantas, serta memiliki manfaat saat melakukan proses komunikasi

interpersonal, kelompok, organisasi maupun massa.

Seluruh kegiatan komunikasi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran, etika disebut juga dengan '*qaulan*' (Marwah, 2021). Etika juga didefinisikan sebagai ajaran baik-buruk yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya (Muslimin, 2021).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Menurut informan, gaya komunikasi *assertive* ini cocok diterapkan kepada anak-anak panti asuhan, agar pesan yang disampaikan bisa diterima mereka dengan baik. "Saya berkomunikasi secara terbuka; mengobrol biasa, menganggap mereka seperti anak sendiri. Jadi tidak ada batasnya" (Informan Ibu Nurmaidah)

Selain itu, informan menerapkan jenis gaya komunikasi *assertive* ini melalui proses edukasi pada anak asuh, dengan menjelaskan berbagai macam etika komunikasi yang sesuai dengan prinsip Islam.

Pada saat observasi, orang tua asuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah memiliki kegiatan rutin, yaitu menyampaikan materi mengenai etika komunikasi Islam kepada anak asuh. Biasanya kegiatan ini dilakukan setiap Sabtu malam selepas salat magrib.

Ketika informan menyampaikan materi mengenai kejujuran, informan bertanya kepada anak asuh seperti, "Mengapa kita harus berkata jujur?", lainnya, "Seperti apa perkataan yang baik?", atau "Mengapa tidak boleh berkata kasar?", sehingga dengan diajukannya pertanyaan tersebut, anak panti asuhan akan berpikir, dan dapat mengekspresikan pendapat, ide, serta perasaan mereka. Hal ini dilakukan agar terciptanya komunikasi yang terbuka antara orangtua asuh dengan anak panti asuhan.

Gaya komunikasi *aggressive* dilakukan orang tua dengan bersikap tegas kepada anak-anak, ketika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. "Saya suka tegas sama anak-anak ini, kalau mereka melakukan hal yang tidak sesuai peraturan" (Informan Ibu Yusriani).

Tindakan tegas orang tua hanya melarang anak asuh secara verbal,

Marwah Hardini & Rubino, Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan

seperti menggunakan kata atau kalimat perintah “jangan” atau “tidak boleh”. Gaya komunikasi *aggressive* yang dilakukan tidak sampai pada menyakiti fisik anak asuh, atau tidak melakukan hal-hal yang menjurus pada kekerasan.

Alasan ketiga responden lebih condong memilih gaya komunikasi *assertive*, supaya anak asuh belajar menerima dengan baik mengenai informasi yang diberikan orang tua, serta agar anak asuh mau berkomunikasi secara terbuka dengan para orang tua asuh, sehingga mereka menjadi lebih paham karakter setiap anak asuh.

Sedangkan pemilihan gaya komunikasi *aggressive*, bertujuan untuk melarang anak asuh, jika melakukan kesalahan seperti berkata kasar. Gaya komunikasi ini dilakukan orang tua asuh dengan tindakan tegas yang bersifat verbal, dan dengan intonasi suara yang lebih tegas.

Tujuan orang tua asuh memilih gaya komunikasi ini, agar ke depannya anak asuh dapat mengerti mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh. Selain itu, pemilihan gaya komunikasi ini dipilih orang tua asuh agar para anak asuh dapat

mempertanggung jawabkan perilaku mereka ke depannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ketiga informan mengatakan, bahwa anak asuh memberikan respons balik kepada orang tua, seperti ada yang berperilaku diam, ada yang tidak terima, bahkan ada juga yang menjawab. “Kalau lagi *dinasehati respon* anak diam. Kadang anak ada juga yang tidak menerima ketika *ditegasin*” (Informan Ibu Yusniar).

Selanjutnya saat orang tua asuh ditanya tentang apakah gaya komunikasi yang dilakukan orang tua asuh sejauh ini sudah efektif atau belum, ketiga informan sepakat mengatakan belum efektif, karena masih terlihat tindakan menolak yang dilakukan oleh anak panti asuhan mengenai pesan yang disampaikan mereka. Hal ini sesuai dengan jawaban Informan Ibu Nuraini dan Ibu Nurmaidah.

“Masih belum efektif, masih menyesuaikan, karena ada masih ada anak yang memberikan *respon* menolak” (Informan Ibu Nuraini).

“Sejauh ini belum efektif terlihat dari *respon* anak; ada yang menerima, ada yang melakukan penolakan (Informan Ibu Nurmaidah).

Suatu hubungan dapat terjadi jika adanya komunikasi, proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak melalui perkembangan pola pikir, emosi dan kepribadian anak.

Pesan yang disampaikan dengan baik akan mendapatkan respons yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika pesan disampaikan secara buruk, akan mendapatkan respons yang buruk pula. “*Respon* anak kalau *dinasehatin* secara baik-baik, mereka mendengarkan, tapi kadang ada juga yang tidak suka” (Informan Ibu Nurmaidah).

Namun terdapat juga kasus dimana penyampaian baik, namun mendapat respons yang tidak sesuai. “*Respon* anak kalau *dinasehati* diam saja, kalau lagi ditegasi ada juga yang menjawab” (Informan Ibu Nuraini).

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya selalu sadar akan tindakan dan perbuatannya dalam mengasuh anak melalui dimensi *mindful parenting*, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, sabar, adil, bijaksana, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak (Sofyan, 2018).

Pembahasan selanjutnya mengenai hambatan yang dialami orang tua asuh dalam menerapkan gaya komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, hambatan yang terjadi berbeda-beda. Hambatan secara internal salah satunya adalah orang tua asuh belum bisa mengontrol emosi, seperti yang disampaikan oleh Informan Ibu Yusniar dan Ibu Nuraini.

“Saya pribadi merasa terhambat kalau anak tidak mau mendengar *nasehat*, kadang saya terpancing tidak mengontrol emosi, sehingga saya marah (Informan Ibu Yusniar).

“Kalau saya lagi banyak pekerjaan, anak-anak susah diatur. Itu menjadi hambatan, terkadang saya lupa mengontrol emosi, jadi memarahi mereka” (Informan Ibu Nuraini).

Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang menghalangi, atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan secara internal merupakan hambatan yang terjadi pada komunikator maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, prasangka dan sebagainya (Milyane, 2022).

Namun, terdapat juga hambatan eksternal, seperti saat anak-anak asuh sedang rewel, sehingga kondisi

Marwah Hardini & Rubino, Gaya Komunikasi Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Etika Komunikasi Islam Pada Anak Panti Asuhan

penerima pesan juga dapat dipengaruhi oleh situasi. “Kalau saya lagi sibuk banyak yang harus dikerjakan, anak-anak ini pada rewel. Itu menjadi hambatannya” (Informan Ibu Nurmaidah).

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik, seperti situasi dan sosial budaya (Wibowo Hanafi Ari Susanto, 2022).

SIMPULAN

Seluruh informan menerapkan gaya komunikasi *assertive* dan *aggressive*, sesuai dengan tujuan dalam pelaksanaannya. Gaya komunikasi yang dilakukan orang tua asuh sangat penting bagi perkembangan anak ke depannya, khususnya dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada anak Panti Asuhan Puteri Aisyiyah.

Dalam proses komunikasi, terkadang terjadi hambatan, berupa: orang tua asuh yang belum dapat mengontrol emosi (internal), dan respons menolak dari anak asuh karena situasi (eksternal).

DAFTAR PUSTAKA

Al Afsoh, Mubarak. (2018). Gaya Komunikasi Penghuni Al-Jihad

dengan Masyarakat Jemur Sari Utara III/9 Wonorejo Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Andrian. (2019). Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health*. 6 (1): 24.

Anggela, Feby & Persil. (2023). Urgensi Komunikasi dalam Ilmu Sosial. Indonesia: CV Sinar Jaya Berseri.

Caropeboka Mutialela Ratu. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hesti Umiyat & Milyane Melia M. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Huberman & Miles (1992). *Qualitative Data Analisis Asourchbook of New Method*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Kristiani Hetti & Wardhani Zahra H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian &*

Pengabdian Kepada Masyarakat.

7 (1).

Lilioweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.

Marwah Nur. *Etika Komunikasi Islam, Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. 7 (1).

Muslimin. (2021). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Putri, Milala. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak dengan Metode Bermain Peran Pada Anak Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*. 1 (2): 292.

Sejarah Aisyiyah. Diunduh di <https://aisvivah.or.id/profile>, tanggal 10 Juni.

Sofyan. (2018). *Mindfull Parenting Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga*. *Journal of Early Childhood Care & Education*. 1 (2).

Susanto, Ari & H. Rachman Nurmah. (2022). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.